

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian unggulan CoE (*Center of Excellence*) TVET RC terkait dengan rencana AKSI ADB (*Advance Knowledge and Skills for Sustainable Growth Asian Development Bank*) dengan judul “Pengembangan Standar Kompetensi Pendidikan Digital Bagi Guru Dan Dosen Vokasi Berbasis Australian Qualification Framework (AQF)”. Secara umum, tujuan penelitian unggulan tersebut adalah untuk mengembangkan model kompetensi pendidikan digital untuk guru teknik dan kejuruan di Indonesia dengan mengadopsi kompetensi digital yang berlaku di Australia.

*Australian Qualification Framework (AQF)* merupakan sebuah kerangka komprehensif yang bertanggung jawab atas kualifikasi teregulasi pada sistem pendidikan dan pelatihan di Australia (DEWR, 2017). AQF menyediakan jalur bagi individu yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan menetapkan standar untuk semua jenis kualifikasi. Selain itu, AQF berfungsi sebagai acuan bagi peserta didik, institusi, industri, badan pemerintah, asosiasi profesional, dan regulator penjaminan mutu dalam menjalankan aktivitas dan operasional mereka. AQF juga memberikan akses kualifikasi dan kemudahan untuk seseorang berpindah antar sektor pendidikan dan pelatihan yang berbeda (Mehra & Badodiya, 2020). Secara keseluruhan, AQF memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan di Australia, serta memberikan kemudahan dan fleksibilitas bagi individu yang ingin mengembangkan kualifikasi dan karier mereka.

AQF dapat digunakan sebagai salah satu standar acuan terkait kompetensi digital di Indonesia. Selama ini AQF menjadi rujukan dari Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dalam pengembangan standar kompetensi. Pemerintah Australia, melalui AQF, telah menetapkan literasi digital sebagai salah satu keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh guru (DEWR, 2017). Keterampilan dasar literasi digital ini didorong oleh pengaruh Revolusi Industri 4.0, yang mendorong kemajuan teknologi terapan dan integrasi sistem informasi (Lasi et al.,

2014) dan munculnya kebutuhan akan keterampilan yang lebih khusus dan multidisiplin dari tenaga kerja maupun calon lulusan lembaga pendidikan kejuruan yang akan bekerja pada sektor industri (Ana et al., 2020). Sedangkan di Indonesia, standar terkait kompetensi digital bagi guru masih belum ada.

Kompetensi digital adalah seperangkat kemampuan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kritis, etis, dan kreatif dalam mengakses, mengelola, dan menciptakan informasi serta berkolaborasi secara efektif dalam berbagai konteks (INTEF, 2017; Redecker & Punie, 2017). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, disebutkan bahwa guru dituntut untuk memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran, dalam berkomunikasi, dan untuk melakukan pengembangan diri sebagai bagian dari proses pemahaman aspek teknologi dalam kehidupan. Kompetensi digital tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh guru dalam melaksanakan pendidikan digital. Pendidikan digital mengacu pada integrasi TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran, komunikasi dan kolaborasi, serta pelaksanaan tugas-tugas dan pengembangan kompetensi guru (Majumdar, 2009; Munir, 2017; Silalahi et al., 2022). Guru sebagai salah satu pemangku kepentingan yang berperan aktif dalam hasil pembelajaran siswa harus menguasai kompetensi digital dengan baik, khususnya guru teknik dan kejuruan (Prayogi & Estetika, 2019).

Pemanfaatan TIK menjadi bagian integral dari guru dalam pengembangan kompetensi pada era Revolusi Industri 4.0. Berbagai upaya pengembangan pembelajaran di pendidikan kejuruan telah dilakukan untuk mendukung pengembangan kompetensi guru di Indonesia. Namun, masih banyak permasalahan yang terjadi terkait kompetensi guru di era Revolusi Industri 4.0. Penerapan model dan media pembelajaran lama yang belum berorientasi pada pencapaian kompetensi baru, serta rendahnya pemahaman guru, dan kurangnya literasi digital terkait kompetensi era Revolusi Industri 4.0 menjadi kunci utama rendahnya kepedulian guru terhadap perkembangan teknologi (Sulistyanto et al., 2021). Hal tersebut menimbulkan adanya jurang pembeda pada tingkat literasi digital baik antar guru

maupun dengan peserta didik yang kini terpapar dan dapat dibayangkan hidup di zaman digital (*digital native*) (Jones-Kavaler & Flannigan, 2006; Lee, 2014). Masih belum adanya kerangka kualifikasi terkait kompetensi pendidikan digital bagi guru di Indonesia menjadikan sulitnya menentukan dasar kemampuan digital yang harus dimiliki oleh guru, khususnya guru teknik dan kejuruan.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan sebuah standar kualifikasi kompetensi pendidikan digital bagi guru, khususnya pada guru teknik dan kejuruan di Indonesia. Kompetensi dan sertifikasi guru yang baik dapat meningkatkan mutu guru yang juga berpengaruh terhadap kinerja dan kualitas pendidikan yang diberikan (Siswandari & Susilaningih, 2013). Standar kompetensi pendidikan digital tidak hanya dimiliki oleh negara Australia. DigComEdu (Kerangka Kerja Eropa untuk Kompetensi Digital Pendidik) merupakan salah satu contoh standar kompetensi pendidikan digital yang telah digunakan di Eropa (Redecker & Punie, 2017). Namun, merujuk pada pengalaman Indonesia yang sudah pernah mengadopsi standar kompetensi dari Australia, penggunaan kerangka AQF yang sudah memiliki standar kompetensi pendidikan digital dan diakui secara internasional dapat menjadi inspirasi untuk memperkaya dan mengembangkan sistem kualifikasi di Indonesia.

Pengembangan standar pendidikan digital yang menambahkan literasi digital sebagai KKNI yang harus dimiliki guru menjadi salah satu cara Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Belum adanya penelitian yang berfokus pada pendidikan digital pada guru teknik dan kejuruan membuka celah bagi penelitian ini untuk dapat mensintesis seluruh hasil penelitian yang ada terkait kompetensi digital guru teknik dan kejuruan (SMK) dengan dibantu oleh AQF sebagai dasar dari pendidikan digital. Penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat melihat lebih jauh gambaran umum pendidikan digital guru teknik dan kejuruan (SMK) apabila dilihat dari kerangka pendidikan digital AQF. Sehingga pada akhirnya dapat memberikan informasi kepada pihak terkait bagaimana mendukung pengembangan kompetensi digital bagi guru teknik dan kejuruan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum implementasi pendidikan digital guru teknik dan kejuruan (SMK) ditinjau dari *Australia Qualification Framework (AQF)*?
2. Bagaimana pengalaman pendidikan digital guru teknik dan kejuruan (SMK) dilihat dari perspektif kompetensi pendidikan digital berdasarkan *Australia Qualification Framework (AQF)*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi gambaran umum implementasi pendidikan digital guru teknik dan kejuruan (SMK) berdasarkan *Australian Qualification Framework (AQF)*.
2. Mengetahui kondisi aktual pendidikan digital guru teknik dan kejuruan (SMK) berdasarkan perspektif kompetensi pendidikan digital *Australian Qualification Framework (AQF)*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan kompetensi pendidikan digital guru teknik dan kejuruan (SMK) berdasarkan *Australian Qualification Framework (AQF)*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dari peneliti serta pembaca terkait kompetensi pendidikan digital guru teknik dan kejuruan (SMK) berdasarkan *Australian Qualification Framework (AQF)*.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disusun mengikuti sistem penulisan skripsi yang mengacu pada pedoman penulisan artikel ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021.

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN, Bab ini menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah yang digunakan, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, serta stuktur organisasi skripsi atau sistematika penulisan dari skripsi ini.

BAB II KAJIAN TEORI, Bab ini membahas kajian literatur terkait pendidikan digital dan kaitannya dengan kompetensi digital serta literasi digital, kompetensi digital guru teknik dan kejuruan di Indonesia, kompetensi digital guru berdasarkan *Australian Qualification Framework* (AQF), penelitian yang relevan terkait pendidikan digital guru di Indonesia, dan kerangka penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN, Bab ini menjelaskan metode dan desain penelitian, lokasi dan waktu dilaksanakannya pengambilan data, teknik pengumpulan data yang digunakan, serta teknik analisis data yang dilakukan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang berkaitan dengan implementasi serta kondisi aktual pelaksanaan pendidikan digital guru teknik dan kejuruan (SMK) berdasarkan *Australian Qualification Framework* (AQF).

BAB V SIMPULAN, IMPLEMENTASI, DAN REKOMENDASI, Bab ini mencakup simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang dilakukan.